

BAB V

PENUTUP

5.1 Refleksi

Reformasi yang berlangsung di Indonesia adalah reformasi yang lahir karena tindakan sewenang-wenang pemerintahan Orba. Berbagai bentuk pelanggaran terjadi di mana-mana. Dan yang mencuat ke permukaan adalah praktek *korupsi*, *kolusi* dan *nepotisme*, yang lebih sering disebut dengan istilah KKN.

KKN merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara yang digariskan pejuang kemerdekaan (*founding fathers*). Tindakan pembodohan, pemiskinan, dan membuat masyarakat terkotak-kotak dalam koridor *pribumi* dan *nonpribumi*, melahirkan kesenjangan sosial dan *antipati* kepada penguasa Orba. Di aras pusat terjadi penumpukan kekuasaan dan penumpukan harta sementara di masyarakat kecil dan terpinggirkan terjadi penumpukan kaum *proletar* yang makin hari makin membengkak jumlahnya. Jumlah yang semakin banyak memperlebar jurang kesenjangan sosial sehingga sewaktu-waktu melahirkan “perpecahan” dan konflik sosial. Di sisi yang sama masyarakat juga *disuguhi* laporan-laporan program-program *pengentasan* kemiskinan yang dilaporkan berjalan dengan amat baik oleh Soeharto sebagai Presiden dalam setiap pertanggung jawabannya di sidang paripurna MPR.

Kemajuan pembangunan dialami bangsa Indonesia, sehingga oleh MPR, Soeharto sebagai presiden NKRI kedua diangkat sebagai tokoh pembangunan dengan sebutan bapak pembangunan.

Seiring dengan kemajuan tersebut terjadi juga *pemasungan-pemasungan* hak sebagai warga negara sebagaimana diamanatkan oleh UUD '45. Pemasungan kemerdekaan yang sesungguhnya sebagai hak yang azasi yang seharusnya dimiliki warga negara, *dikebiri* untuk kepentingan *kelanggengan* penguasa Orba. UUD '45 dipoles sedemikian rupa sehingga *digembar-gemborkan* bahwa setelah kepemimpinan Ir. Soekarno, penguasa Orba adalah penguasa yang paling setia dalam pelaksanaan UUD '45 secara murni dan konsekuen. Gagasan pelaksanaan UUD '45 secara murni dan konsekuen diperlihatkan dengan munculnya *Eka Prasetya Pancakarsa* yang dikenal dengan sebutan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang disingkat dengan P4.

Dalam pelaksanaan UUD '45 secara murni dan konsekuen, banyak pihak telah dikorbankan, baik pada aras pusat kekuasaan maupun pada masyarakat tingkat bawah. Demi yang namanya "Pancasila" begitu banyak masyarakat kehilangan hak azasinya oleh karena senjata pamungkas "Pancasila." Taruhannya memang berat, jikalau dituduhkan anti Pancasila *alamat kiamatlah* yang didapat. *Fenomena* yang demikian menumpukkan *bara* yang setiap saat meledak seperti *sekam yang membara*. Puncaknya berakumulasi ketika krisis menerpa NKRI. Kerusakan merebak. Gonjang-ganjing perekonomian sehingga setiap orang merasa bebas dan punya hak untuk melakukan tuntutan. Sampai kepada era reformasi, tarik menarik antara kekuatan pro status quo, kekuatan pembaharuan total dan kalangan moderat, tarik menarik dalam realita reformasi itu sendiri. Dalam kondisi yang demikian orang Kristen dan kekristenan hadir dan tinggal memilih, mengikuti sistem yang sudah ada, atau merubah total serta memilih yang terbaik di antara keduanya.

5.2 Kesimpulan

Dari uraian-uraian pada bab-bab terdahulu, yang dimulai dari makna reformasi di Indonesia sampai dengan realita kritis iman Kristen di NKRI, maka penulis sampai pada beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan, yakni:

Pertama, reformasi yang berlangsung di Indonesia saat ini (1998-2001) adalah reformasi yang hadir karena adanya krisis. Puncak krisis terjadi ketika perekonomian tidak sanggup menopang akumulasi rupiah yang merosot terhadap dollar AS. Sehingga awal dari krisis adalah krisis ekonomi. Untuk masyarakat kelas menengah ke bawah, krisis yang dimengerti adalah krisis sembako.

Kedua, krisis memperlihatkan kerapuhan sistem perekonomian yang dibangun rezim Orba. Sistem perekonomian yang sentralistis yang berpusat pada sumber kekuasaan yaitu Soeharto berakibat menggurita berbagai kelompok disekitar pusat kekuasaan untuk mengharapkan proyek-proyek. Sehingga menimbulkan implikasi maraknya praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).

Ketiga, arah dan tujuan reformasi kurang jelas, sehingga agenda reformasi tidak dalam satu kerangka pemahaman. Maka di mana-mana diteriakkan reformasi. Segala yang berbau Orba harus direformasi. Oleh karena itu terminus reformasi itu sendiri di Indonesia selama bergulirnya reformasi menjadi satu kata yang sakti sebagaimana terminus Pancasila pada jaman Orba.

Keempat, dalam era reformasi, Kristen dan kekristenan telah menunjukkan peran sertanya. Kristen dan kekristenan secara positif mampu dan eksis berdiri di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara dalam kondisi apapun. Peranan Kristen dan kekristenan menjadi negatif ketika gereja secara institusi tidak melakukan tugas dan

fungsinya dengan baik dalam membina dan mempersiapkan jemaat berkarya di tengah masyarakat sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Kelima, krisis moral adalah krisis yang paling dasar yang mempengaruhi krisis di bidang-bidang lain. Sulitnya NKRI bangkit dan memulihkan perekonomian menunjukkan bahwa moral bangsa Indonesia sudah berada pada tingkat krisis. Oleh karena itu satu-satunya jalan keluar adalah melalui pertobatan. Segenap elemen masyarakat harus bertobat sehingga menampilkan takut akan Tuhan dalam profesi dan pekerjaan serta tanggung jawab yang diemban masing-masing warga negara.

5.3 Saran

Penelitian akan reformasi ini (1998-2001), untuk sementara berhenti ketika tesis ini selesai dirampungkan dan selanjutnya siap untuk diuji, diperbaiki, dijilid, dan kemudian *dionggokkan* di pustaka. Tetapi, reformasi itu sendiri tidak pernah berhenti. Ia berjalan bersama-sama dengan sejarah yang menyejarah dalam sejarah manusia. Dan sepanjang manusia menjadi manusia, reformasi itu sendiri tidak hilang begitu saja seperti ombak yang ditelan pantai. Rentang waktu dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 adalah rentang waktu yang begitu pendek untuk ukuran satu Pelita (pembangunan lima tahun), tetapi menjadi rentang waktu yang cukup panjang ketika reformasi belum berwujud dan berbentuk. Kondisi mencari wujud itulah yang dilakoni segenap *elemen* bangsa dan negara di NKRI sampai saat ini.

Dalam penulisan ini penulis yakin bahwa ada sisi-sisi yang terlewatkan penulis, tetapi bagi pembaca yang menemukan sisi-sisi yang lain, maka dapat ditindaklanjuti dengan penulisan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu saran yang patut dikemukakan

adalah sebagai berikut: *Pertama*, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengikuti perkembangan reformasi itu sendiri. Penelitian sampai dengan kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid, dan belum mengikuti perkembangan kepemimpinan Presiden Megawati. *Kedua*, ketumpulan dan kehilangan arah dalam kekristenan masih bisa diperbaiki ketika segenap orang Kristen menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara di NKRI.